

REVITALISASI PENYEBARAN INFORMASI DALAM KEBUTUHAN INOVASI PERTANIAN MASYARAKAT TANI

(Studi Kasus Pola Komunikasi Penyuluhan Pertanian Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)

Ahfandi Ahmad

Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi, STIP Muhammadiyah Sinjai

(email : fandhyonly@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan dan pola komunikasi penyebaran informasi dalam kebutuhan inovasi pertanian masyarakat tani pada penyuluhan pertanian. Fokus masalah penelitian, yaitu bagaimana bentuk/pola penyebaran informasi pertanian, apakah informasi dan inovasi pertanian sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani, dan bagaimana respon petani. Lokasi penelitian di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Unit analisis adalah kelompok tani yang sudah lama terbentuk untuk studi mendalam guna tercapainya tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Penyuluhan pertanian di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan dengan tiga bentuk/pola komunikasi, yaitu pola komunikasi linear/divergen, pola komunikasi konvergen, dan pola komunikasi partisipatif. Kebutuhan inovasi pertanian di di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan sangat berkembang dan beragam ke arah kebutuhan informasi dan inovasi yang semakin spesifik baik secara individu, kelompok, maupun wilayah. Respon petani terhadap pola informasi dan inovasi pertanian yaitu, pada pola komunikasi linear petani menerima inovasi secara paksa tanpa memperhatikan tanggapan petani. Pada pola komunikasi konvergen petani mulai membuka diri untuk memperoleh informasi inovasi dari berbagai sumber. Sedangkan pola komunikasi partisipatif petani sudah mulai dapat menentukan sendiri inovasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci : *Penyuluhan, Komunikasi, Inovasi, Revitalisasi*

PENDAHULUAN

Penyuluhan diselenggarakan berasaskan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan, dan bertanggung gugat. Menurut Akhmadi (2004; 57) sesuai dengan otonomi daerah, kewenangan di bidang penyuluhan pertanian sejak tahun 2001 dilimpahkan kepada pemerintah daerah agar daerah mampu meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian. Pembangunan sumber daya manusia pertanian termasuk pembangunan kelembagaan penyuluhan pertanian adalah faktor yang

memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembangunan pertanian. Mawardi (2004; 95) menyatakan bahwa dari beberapa studi juga menunjukkan bahwa investasi di bidang penyuluhan pertanian memberikan tingkat pengembalian internal yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komponen penting dalam keseluruhan aspek pembangunan pertanian.

Ketergantungan petani pada penyuluh sebagai petugas pertanian terdepan dalam hal perolehan inovasi sangat tinggi, sehingga Departemen Pertanian terus berupaya mencari pola dan sistem penyuluhan yang lebih tepat. Pola Supra Insus (1987-1992), berhasil karena terjalannya kerjasama antar kelompok tani dalam penyelenggaraan intensifikasi dalam satu wilayah kerja penyuluhan pertanian atau satu desa. Sayangnya dalam kurun waktu tersebut, sistem penyuluhan yang diterapkan lebih bersifat mengajarkan (*teaching*) teknologi inovasi berusahatani sesuai program yang dibuat pemerintah, sedangkan petani hanya sebagai objek pembangunan pertanian.

Pendekatan penyuluhan dalam tahun 1993-1999 berubah sistem dari mengajarkan (*teaching*) menjadi pembelajaran (*learning*). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terlibat aktif bersama petani melalui program Sekolah Lapang (*farmer field school*). Untuk membenahi sistem penyuluhan dan mencari pola yang lebih sesuai, Pemerintah Pusat melakukan penyempurnaan pelaksanaan penyuluhan partisipatif melalui proyek percontohan penyuluhan desentralisasi. Pada Tahun 2000, penyelenggaraan program penyuluhan desentralisasi yang diperkenalkan adalah Proses Penyuluhan Kemitraan (PROSPEK) yang didanai oleh Decentralized Agricultural and Forestry Extension Project (DAFEP).

Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya hanya diarahkan kepada pencapaian swasembada dan upaya pelestariannya melalui berbagai kebijakan subsidi (air, bibit, pupuk, obat-obatan dan harga dasar). Oleh karena itu sifat pendekatan sosial dalam pembangunan pertanian banyak terabaikan. Hal ini lebih mengedepankan peningkatan produksi dari pada peningkatan pendapatan dan nilai tambah yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Berdasarkan dengan perkembangan program penyuluhan pertanian tersebut dan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan pertanian dari pendekatan top-down menjadi pendekatan partisipatif dan hal ini dianggap menarik untuk diteliti khususnya mengenai Revitalisasi Penyebaran Informasi dan Kebutuhan Inovasi pada Masyarakat Tani di Kabupaten Sinjai.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini, terletak di Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) yang di laksanakan pada bulan Januari sampai April 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan proses dan interpretasi makna dan mengarah pada pengungkapan keadaan atau perilaku individu yang terobservasi secara holistik (Bodgan dan Taylor, 1993:30; Creswell, 1994:145). Untuk itu penekanan diberikan pada sifat konstruksi sosial dari realitas dan mencari jawaban bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna (Denzin dan Lincoln, 1994 : 4). Mengacu pada Creswell (1994 :143) prosedur penelitian kualitatif meliputi pengembangan asumsi, mengidentifikasi tema pendekatan, adanya peran serta peneliti, mereduksi data terkumpul, mengembangkan data yang diperoleh di lapangan, analisis data, memverifikasi data yang telah dianalisis, membuat satuan informasi untuk pengambilan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari wawancara dengan sejumlah informan. Informan adalah orang yang dipandang banyak mengetahui aktivitas Pembuatan dan pemanfaatan Pupuk Organik di lokasi penelitian. Mereka adalah Kontak Tani, Pengurus Kelompok Tani, PPL Pertanian, dan instansi terkait yang ada di wilayah lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. ” Analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai suatu analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk teks yang dikembangkan” (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan guna dianalisis secara kualitatif. **Tahap pertama** analisis kualitatif yang dilakukan adalah pereduksian data yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. **Tahap kedua** adalah penyajian data, yaitu penyusunan kumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan **Tahap ketiga** adalah penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN BAHASAN

Revitalisasi Penyuluhan Pertanian

Revitalisasi penyebaran informasi pertanian di daerah ini juga didorong oleh berlakunya kebijakan nasional yang tertuang dalam UU. No. 22 Tahun 1999 yang

kemudian direvisi dengan UU No 32 Tahun 2004 yang telah memberikan ruang gerak desentralisasi melalui kebijakan "otonomi daerah". Desentralisasi dipandang penting karena membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat sipil dalam memantau kebijakan pemerintah. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 2. azas, tujuan dan fungsi penyuluhan pertanian dalam UU No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan, dijelaskan bahwa penyuluhan diselenggarakan berasaskan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan, dan bertanggung gugat.

Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pertanian, khususnya tujuan dan fungsi penyuluhan pertanian, maka di Kabupaten Sinjai dibentuklah sebuah kelembagaan penyuluhan yang dianggap mampu mewujudkan hal yang tersebut dalam UU No 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah dan utamanya UU No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Lembaga penyuluhan di tingkat kecamatan bernama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dipimpin oleh seorang koordinator penyuluh. Dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai, semuanya sudah memiliki BPP. Pada awal tahun 1980-an, sistem dan metode penyuluhan pada saat itu yang digunakan oleh penyuluh pertanian lapangan disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan pemerintah, yaitu bagaimana meningkatkan produksi padi. Sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LaKu) dengan instrumen, antara lain : pembagian wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP dan WKBPP), wilayah kelompok (WiKel), kelompok hamparan, paket teknologi (10 unsur paket teknologi supra insus, 10 jurus kemampuan kelompok tani), Catur Sarana WiLud (Wilayah Unit Desa), dan sejumlah instrumen-instrumen lainnya yang seluruhnya dirancang dan dikemas oleh pemerintah, dan melalui PPL harus dilaksanakan oleh petani dengan pengendalian yang sangat ketat. Pendekatan penyuluhan pertanian seperti itu menimbulkan kebiasaan baru bagi petani yaitu hanya karena keterpaksaanlah akhirnya petani menjadi terbiasa, dan pada akhirnya menjadikan petani kehilangan inisiatif dan menjadi pasif.

Keadaan dengan sistem penyuluhan tersebut, mulai berubah di era tahun 1990an atau awal tahun 2000an, sistem penyuluhan pertanian mengalami perubahan yang mencirikan sebuah sistem desentralisasi melalui sistem perencanaan *Bottom-Up* di Kabupaten Sinjai yaitu dengan diperkenalkannya Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), Sekolah Lapang Pengendalian Tanaman tdrpadu (SLPTT). Hal itu memperlihatkan bahwa sistem penyuluhan pertanian sekarang ini telah mengalami

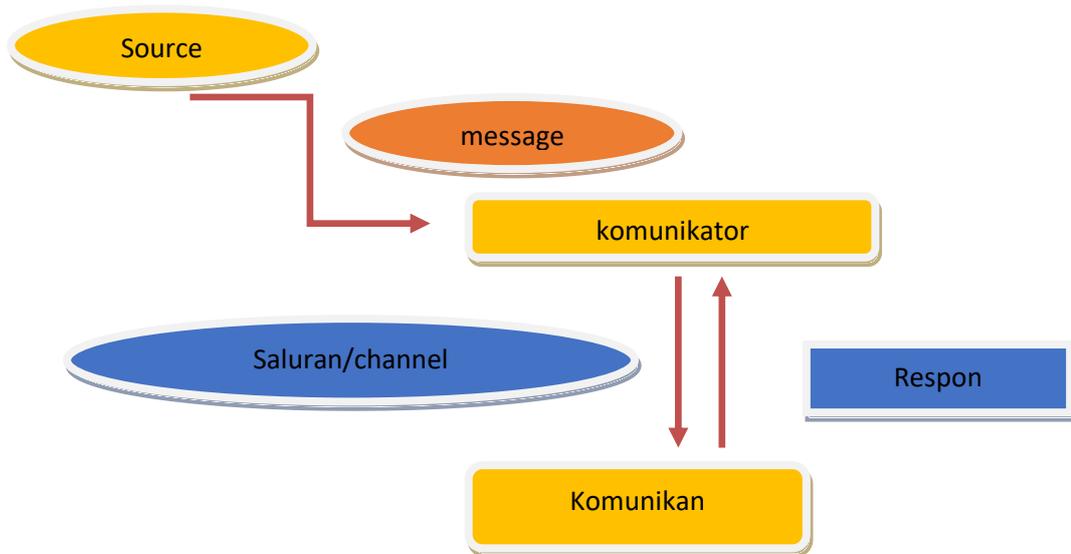
revitalisasi dari sistem penyuluhan pertanian yang *top-down* ke sistem penyuluhan pertanian yang *bottom-up* yang berorientasi pada pengguna jasa atau lebih bersifat partisipatif.

Perubahan sistem tersebut juga diikuti oleh perubahan pendekatan dalam proses penyuluhan dari pendekatan mengajarkan (*teacing*) menjadi pendekatan pembelajaran (*learning*), dengan revitalisasi tersebut pola-pola komunikasi dalam penyuluhan pertanian juga semakin variatif, sesuai dengan tujuan penyuluhan dan kondisi audens yaitu petani. Perubahan sistem dan pendekatan penyuluhan tersebut yang terjadi di Kabupaten Sinjai diharapkan dapat memfasilitasi proses belajar masyarakat tani agar mereka mau dan mampu memberdayakan diri mereka sendiri sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam usaha peningkatan taraf hidup mereka secara berkelanjutan.

Bentuk/pola Penyebaran Informasi

1. Pola komunikasi penyuluhan divergen/linear

Model komunikasi linier ini biasa disebut komunikasi divergen, didasarkan pada asumsi bahwa aliran informasi searah pada situasi komunikasi dua orang atau komunikasi diadik. Model komunikasi ini melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Kelemahan model komunikasi ini terlalu menekankan pengaruh pada khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik. Berdasarkan kenyataan di lokasi penelitian di Desa Garecing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dengan pola komunikasi linier atau divergen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dengan pola komunikasi linear

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sejak masa orde baru mulai tahun 1960-an sampai berakhirnya sekitar 1990-an kebijakan pertanian dan penyuluhan pertanian sangat sentralistik dengan pendekatan kebijakan *top-down*, sehingga pola komunikasi pertanian sangat dominan menggunakan pola komunikasi linear/divergen. Dimana inovasi/teknologi pertanian sebagai *massage* dihasilkan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan oleh seorang komunikator yang bernama PPL kepada petani sebagai komunikan (*reciver*)

Pada masa ini, kelompok tani menjadi model satu-satunya pengorganisasian diri petani. Antara kelompok tani dan penyuluh berlangsung interaksi a-simetris, di mana penyuluh mengajar-petani diajar dan penyuluh mempengaruhi-petani dipengaruhi, serta penyuluh mengubah-petani dirubah. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin berciri instruktif, sehingga terkadang tidak memungkinkan adanya dialog, memberi petunjuk, walaupun terkadang caranya masih bersifat persuasif.

Tabel 1. Analisis Hasil Penelitian Pola Penyuluhan Komunikasi Linear/Divergens.

Uraian	Pola komunikasi Linear/Divergen
Proses Komunikasi	Satu arah (one way): penyuluh - petani
Pendekatan	<i>Top-Down</i>
Peran Penyuluh	Mengajar (guru)
Materi	Alih teknologi
Sumber pembiayaan	Pusat dan daerah
Metode Pembelajaran	Kuliah, demonstrasi
Orientasi Program	Sektoral
Manajemen	Sentralistik
Tujuan komunikasi	Merubah perilaku petani, <i>feedback</i> kurang diperhatikan

2. Penyuluhan dengan Pola Komunikasi konvergen

Jaringan komunikasi merupakan salah satu pendekatan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pendekatan model komunikasi konvergen. Model ini merupakan jenis umum pola komunikasi kelompok, umumnya banyak dijumpai dalam komunikasi kelompok dan organisasi. Ketika dua orang atau lebih ikut serta dalam proses pengiriman pesan, maka secara langsung mereka terlibat dalam suatu jaringan komunikasi (Lin, 1975 dalam Setyanto, 1993).

Menurut Rogers dan Kincaid (1981) Model komunikasi konvergen ini merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kesamaan pengertian dalam situasi di mana mereka berkomunikasi. Komunikasi sebagai suatu proses yang memusat menuju kearah pengertian bersama, meskipun kesamaan pengertian pada suatu objek atau pesan tidak pernah sempurna secara penuh (Cangara, 2008). Elemen penting komunikasi dalam pola konvergen adalah (1) informasi, (2) konvergensi kepentingan, (3) kesamaan tujuan dan saling pengertian, (4) jaringan kerja dan relasi sosial.

Berdasarkan kenyataan dilapangan di Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dengan pola komunikasi terlihat tata hubungan kerja antara tiga subsistem utama model konvergen, yaitu Sumber teknologi yaitu lembaga penelitian ataupun swasta lainnya, dengan keterbukaan dan perkembangan informasi setiap pelaku dalam sistem tersebut bebas memperoleh informasi/inovasi yang dibutuhannya. Penyuluh bukan lagi sumber informasi satu-satunya bagi petani tetapi sudah ada peneliti dan formulator, fasilitator yang langsung ke lapangan, ataupun melalui media massa lainnya. dan untuk terwujudnya kesepahaman yang sama antar petani dalam menerima informasi/inovasi maka dibutuhkan suatu intensitas komunikasi yang baik dalam interaksi internal kelompok dan interaksi kelompok dengan lingkungan eksternalnya. Keterkaitan antara peneliti – penyuluh – petani dalam model komunikasi konvergen, petani berperan sebagai partner sumber informasi/inovasi seperti peneliti dan penyuluh. Kontak langsung di antara ketiganya (peneliti – penyuluh – petani) harus berlangsung intensif. Ketiganya memiliki kedudukan yang sama dan sejajar dalam sistem transfer teknologi.

Dari hasil penelitian pada kelompok tani Honto I yang memperlihatkan kurang harmonisnya komunikasi didalam organisasi kelompok tani, tetapi sisi positifnya adalah petani memperlihatkan bentuk proses sosial yang paling banyak ditemui adalah interaksi antara anggota dengan anggota, ini memperlihatkan bahwa di kelompok tani Honto I menggunakan model pendekatan “*petani belajar dari petani*”. Kemudian terjalinyaa komunikasi dengan lembaga eksternal, khususnya dengan lembaga swasta sebagai produsen saprodi yang senantiasa memperkenalkan inovasi baru kepada petani, memberi kesempatan kepada petani untuk menerapkan inovasi baru pada usahataniannya, walupun interaksi ini masih bersifat antara produsen dan konsumen saja. Jika proses komunikasi ini dikembangkan, yang berfokus pada kesepahaman antar peteni sendiri, petani dengan PPL atau petugas pemerintah lainnya, serta peneliti, maka inovasi pertanian dengan pola

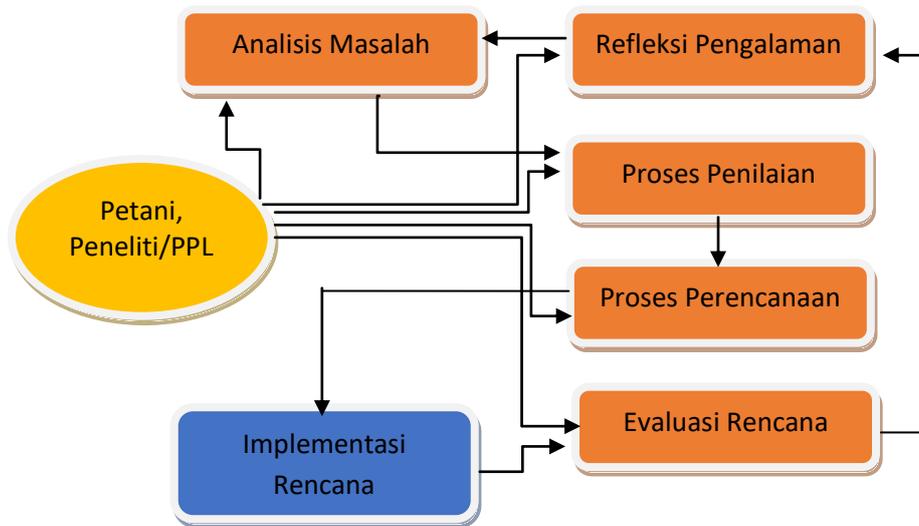
komunikasi konvergen lebih sesuai untuk diterapkan untuk mempercepat suksesnya kemandirian petani dalam memilih dan mengembangkan inovasi yang mereka butuhkan, untuk itu perlu pemberdayaan kelompok yang berkelanjutan dalam menguatkan kelembagaan pertanian ditingkat petani.

Tabel 2 Analisis Hasil Penelitian dengan Pola Penyuluhan Komunikasi Konvergen.

Uraian	Pembelajaran Sosial
Proses Komunikasi Pendekatan	Dua arah (two way) <i>Top-down</i>
Peran PPL, Peneliti, dan swasta	Berbaur sebagai komunikator sekaligus komunikasikan. Tetapi PPL, Peneliti atau eksternal lainnya yg masih lebih dominan (penyedia inovasi)
Materi	Inovasi baru dari berbagai sumber informasi
Sumber pembiayaan	Pemerintah, Swasta, dan Petani sendiri
Metode Pembelajaran	Interaksi sosial yang intensif
Orientasi Program	Kebutuhan petani dan produsen inovasi
Manajemen	Desentralistik
Tujuan Komunikasi	Tercapainya kesamaan pemahaman antar komunikasikan terhadap suatu inovasi, akhirnya petani dapat menentukan pilihannya.

3. Pola Komunikasi Penyuluhan Partisipatif

Alur proses sosial dalam bentuk interaksi sosial pada setiap tahapan kegiatan penyuluhan dengan pola komunikasi partisipatif atau pembelajaran sosial sebagaimana yang telah diperaktekkan oleh kelompok tani seperti yang telah paparkan, yaitu melalui enam tahapan proses belajar; dimulai dari tahap menganalisis lingkungan petani sendiri (analisis masalah), tahap membuat penilaian terhadap berbagai masalah yang mereka temukan, tahap selanjutnya adalah membuat perencanaan, tahap implementasi rencana, evaluasi rencana, dan mengambil refleksi. Proses kegiatan pembelajaran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan dan Interaksi sosial pada Penyuluhan dengan pola komunikasi partisipatif/ pembelajaran sosial

Dalam perspektif penyuluhan dengan pola komunikasi partisipatif/ pembelajaran sosial sebagaimana yang terlihat pada gambar di atas, wadah bagi perubahan petani adalah organisasi (kelompok tani) dan komunitasnya, dan wadah ini sebaiknya bersifat fleksibel-tidak terbakukan-formal. Penyuluh dan peneliti sebagai orang luar hanya berfungsi sebagai fasilitator-memfasilitasi komunitas petani memecahkan masalah dalam mewujudkan tujuannya. PPL dan peneliti sebaiknya bertindak sebagai motivator disamping fasilitator untuk mendorong petani terlibat aktif dalam dinamika perubahan yang berlangsung. Dengan demikian Interaksi yang berlangsung berciri inter-partisipatif, penyuluh dan petani saling mempengaruhi-saling belajar-saling berubah. Dan komunikasi yang berjalan tentunya bersifat dialogis (dua arah), bukan monologis (satu arah).

Tabel 3. Analisis Hasil Penelitian dengan Pola Penyuluhan Komunikasi Partisipatif

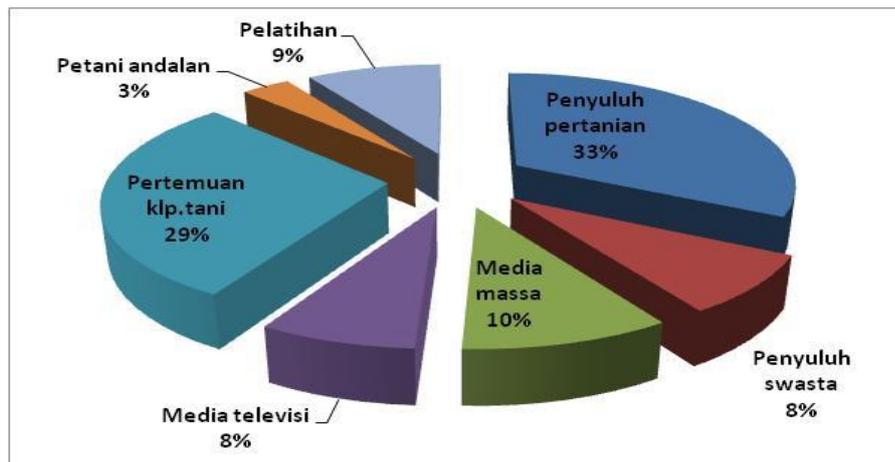
Uraian	Pembelajaran Sosial
Proses Komunikasi	Dua arah (<i>two way</i>)
Pendekatan	<i>Bottom-Up</i>
Peran Penyuluh dan Peneliti	Mitra kerja/fasilitator/motivator
Materi	Spesifik lokasi, hasil analisis belajar
Sumber pembiayaan	Swasta, LSM, Petani
Metode Pembelajaran	Belajar dari Pengalaman
Orientasi Program	Kebutuhan petani
Manajemen	Desentralistik
Tujuan Komunikasi	Petani dapat merefleksikan dan mengkonseptualkan pengalamannya

Kebutuhan Informasi Inovasi

1. Sumber informasi

Hasil FGD dan wawancara mendalam dengan petani menunjukkan bahwa sumber informasi yang banyak membantu (urutan pertama) bagi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani adalah informasi dari penyuluh pertanian, selanjutnya (urutan kedua) adalah pertemuan kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian masih efektif dalam proses mentransfer inovasi/teknologi dan pengetahuan tentang pengelolaan usahatani.

Disamping itu masih terdapat berbagai media dan metode penerimaan informasi inovasi pertanian dan bisnis usahatani kepada petani, yaitu dari media massa, pelatihan, televisi/siaran radio dan oleh penyuluh swasta, serta petani andalan atau kontak tani. Dengan adanya sumber informasi selain PPL yang berperan menyediakan informasi bagi petani, maka petani sudah dapat memperkaya pengetahuan mereka dalam berusahatani. Peserta FGD mempersentasikan darimana mereka memperoleh informasi/inovasi pertanian, maka hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Sumber informasi/inovasi pertanian dalam berusahatani

2. Kebutuhan informasi inovasi pertanian

Kebutuhan informasi inovasi pertanian bagi petani di Kabupaten Sinjai dari tahun ke tahun semakin berkembang dan semakin beragam seiring dengan berkembangnya kebutuhan petani dan keluarganya, serta berkembangnya sistem usahatani mereka dari usahatani subsistem menjadi usatani komersil dimana setiap masukan akan diperhitungkan untuk memperoleh keluaran, demikian pula dengan berubahnya lingkungan agroklimat seperti hama penyakit tanaman, ketersediaan air, dan keadaan tanah.

Dari hasil FGD dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa informasi teknologi usahatani yang diterima melalui penyuluhan paling banyak adalah dalam bentuk materi teknik budidaya tanaman, kemudian persoalan hama dan penyakit yang menyerang tanaman, pengeloaan panen dan pascapanen serta pemasaran. Adanya informasi teknologi usahatani dari berbagai sumber tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh para petani.

Pemasaran merupakan sumber informasi yang sangat diperlukan oleh petani saat panen. Petani berharap agar harga gabah tidak mengalami fluktuasi yang besar, apalagi bila harga pupuk naik. terdapat keresahan petani bila harga pupuk naik sementara pada saat panen harga gabah menurun. Kebijakan pemerintah yang memberi subsidi pada pupuk dianggap hanya menguntungkan pedagang saja. Mereka meminta agar pupuk tidak disubsidi tetapi harga pembelian gabah dinaikkan sebagai pengganti kebijakan subsidi pupuk. Jika diurutkan maka jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tani di Desa Gareccing adalah sebagai berikut:

1. Teknik budidaya meliputi; benih unggul, penanaman, pengolahan tanah untuk meningkatkan kesuburan tanah, pengendalian hama penyakit, pemupukan, dan sebagainya.
2. Pasca panen antara lain; teknologi panen, peningkatan kualitas, pengelolaan hasil panen sebelum dijual;
3. Manajemen usahatani termasuk penyediaan modal usahatani
4. Pemasaran hasil pertanian

Respon Petani Terhadap Pola Komunikasi dan Inovasi

1. Respon petani terhadap inovasi pertanian dan pola komunikasi linear

Respon petani terhadap inovasi teknologi dengan pola komunikasi linear banyak diadopsi oleh petani, namun pada awalnya respon petani terhadap inovasi teknologi tersebut beragam, yaitu ada yang menerima, ada yang mencoba dulu, bahkan banyak pula yang menolak. Tetapi dengan kegigihan pemerintah dan PPL dilapangan akhirnya petani dapat diyakinkan, walaupun dengan sistem mobilisasi dan pemaksaan melalui program-program yang intensif dan berkesinambungan mulai dari Bimas, Insus, Suprainus dan sebagainya akhirnya menerima berbagai iovasi tersebut. Walaupun kegiatan penyuluhan pertanian di masa lalu dengan sistem komunikasi linear tersebut cukup berhasil, namun di Desa Gareccing penyebaranatau difusi inovasi pertanian tersebut cukup memakan waktu

lama, menurut masyarakat tani, nanti sekitar awal tahun 2000-an baru seluruh masyarakat menanam benih unggul, sebelum tahun 2000-an masih banyak masyarakat yang menanam padi lokal.

Kegiatan penyuluhan pertanian dengan pola komunikasi linear cenderung mengungkung kreativitas petani, mereka bersifat pasif dan kurang kreatif dalam mencari/menciptakan solusi jika terjadi permasalahan dalam usahanya, bahkan dengan adanya keterbukaan informasi dan tersedianya berbagai inovasi pertanian mereka cenderung pasif dengan adanya kemajuan tersebut. Bahwa suatu inovasi pertanian yang disuluhkan walapun petani berminat menerimanya, tetapi tidak tersedia tepat waktu dengan jumlah yang tidak sesuai walaupun gratis diberikan oleh pemerintah pada akhirnya petani akan menolaknya dan mencari alternative inovasi lain yang tersedia. Pada saat ini memang petani sudah mempunyai berbagai sumber inovasi alternative yang banyak diusahakan oleh pihak swasta dan lembaga penelitian, melalui berbagai saluran informasi.

2. Respon Petani pada pola komunikasi konvergen

Hubungan komunikasi, baik antara anggota kelompok, kelompok tani dengan penyuluh/peneliti/swasta masih berlangsung interaksi a-simetris atau masih dominan berlangsung searah, penyuluh/peneliti/swasta mengajar-petani diajar, penyuluh/peneliti/swasta mempengaruhi-petani dipengaruhi, penyuluh/peneliti/swasta mengubah-petani diubah. Karena itu komunikasi yang berlangsung masih berciri instruktif, memberi petunjuk, meskipun caranya sering cukup persuasive. Dengan kondisi komunikasi yang demikian masih sulit menemukan pemahaman yang sama antar pelaku komunikasi terhadap suatu inovasi sebagai pesan yang harus diadopsi oleh petani. Kalaupun komunikasi tersebut terjadi difusi informasi inovasi pertanian yang dibutuhkan petani akan memakan waktu yang lama seperti yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Respon Petani pada pola komunikasi partisipatif

Salah satu contoh adopsi/sikap petani padi di lokasi penelitian melalui kegiatan penyuluhan partisipatif adalah inovasi pertanian berupa penggunaan Bokashi, yang nota bene merupakan hasil dari proses penyuluhan pertanian partisipatif yang melalui tahapan proses pembelajaran sosial mulai dari tahap analisis masalah, penilaian diri, perencanaan, implementasi rencana, evaluasi, dan tahap refleksi. Sikap petani adalah sebagai berikut, berdasarkan hasil FGD dan wawancara mendalam, menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani pada tahapan analisis masalah dan penilaian diri mempunyai respon yang tinggi,

pada tahap perencanaan termasuk kategori rendah, sedangkan tingkat adopsi responden pada komponen implementasi rencana sedang, namun pada pada tahap evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman kepada kategori rendah.

KESIMPULAN

Kebutuhan inovasi pertanian di Kabupaten Sinjai sangat berkembang dan beragam, seiring dengan perubahan sistem pertanian dari usahatani subsisten ke arah usahatani komersil; perubahan perilaku petani terhadap inovasi, kemajuan pesat dari inovasi itu sendiri utamanya saprodi dan alsintan sebagai lahan bisnis baru, dan gelombang perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian terdapat kecenderungan terhadap kebutuhan informasi dan inovasi yang semakin spesifik baik secara individu, kelompok, maupun wilayah.

Respon petani terhadap informasi inovasi pertanian melalui berbagai kegiatan penyuluhan memperlihatkan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku petani. Pada pola komunikasi linear, penyuluhan cukup berhasil, yaitu meningkatnya produksi petani dan berubahnya sistem usahatani ke arah usahatani komersil. Pada komunikasi konvergen petani mulai membuka diri untuk memperoleh informasi inovasi, walaupun peran PPL dan swasta masih lebih dominan, sehingga petani masih menjadi obyek penelitian dan obyek pasar. Sedangkan pola komunikasi partisipatif belum menunjukkan hasil yang memuaskan, respon petani masih pasif dan kurang kreatif, PPL/peneliti belum berfungsi sebagai fasilitator yang seharusnya dapat mengantarkan petani sebagai subyek atau pelaku dari kegiatan penyuluhan/penelitian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas,S. 1995. *Sembilan Puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905-1995)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Abdullah Hanafi, 1997, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Achmad, A.S. 1990. *Manusia dan Informasi*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Anonimus. 2001. *Proses Penyuluhan Kemitraan (PROSPEK), Panduan Pembelajaran Untuk Petani Pemandu dan Keluarga Tani*. Departemen Pertanian, Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian.
- Akhmadi, Nuning, 2004, Pelaksanaan Otonomi Daerah, SMERU Newsletter, Desember2004, www.smeru.or.id/newslet/2004/ed12/2004/200412_spotlight.html).

- Cangara, H. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cernea, M.M; J.K. Coulter; J.F.A. Russel, 1985. *Research, Extension, Farmer. A Two-Way Continuum for Agricultural Development*. Washington DC 20433. USA. A World Bank and UNDP Symposium.
- Creswell JW 1994. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches California : Sage Publication Inc.*
- Jamal, E., 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Upaya Perbaikan Penguasaan Lahan di Tingkat Petani. Tantangan Masa Depan Pertanian Indonesia*. Jurnal Analisis Sosial Vol. 11 No. 1 April 2006.
- McQuail, D. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Edisi ke 3, Erlangga.
- Musa, S., 1999. *Mencari Kembali Swasembada Yang Hilang dalam Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Padmowihardjo, S., 1999. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rogers, E. M and D. L. Kincand, 1981. *Communication Networks Toward a New Paradigm for Reseach*. New York: The Free Press.
- Rola, A.C and S.B Jamias, 2002. *Journal of International Agricultural and Extension Education Vol.9 No.1*. Los Banos: University of The Philippines.
- Saragih, Bungaran, 2005. *Agricultural Development Aims to Beat Poverty*, Jakarta Post.Com. (www.thejakartapost.com/agrib21_1.asp).
- Sands, D.M., D. Kaimowitz, K. Sayce and S. Chater, 1989. *The Technology Triangle. Linking Farmers, Technology Transfer Agents and Agricultural*. International Service for National Agricultural Research (ISNAR).
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian Di Era Pembangunan Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Syawal, M., 2001. *Hakekat Model Interaksional Dalam Penyuluhan Pertanian*. Makassar: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian No. 8. Fakultas Pertanian dan Kehutanan - Universitas Hasanuddin.
- Syawal, M., 1997. *Peranan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Kegiatan Dinamika Kelompok Tani Di Sulawesi Selatan, Indonesia*. Majalah Ilmiah Flora dan Fauna. Media Informasi Agro Vol. 5 No. 1 Juli 1997. Makassar: Fakultas Pertanian dan Kehutanan - Universitas Hasanuddin.
- Uphoff, N. 1995. *Institutionalizing User Participation in System of Linkage Among Research, Extension and Farmers*. Jakarta: Proseding Lokakarya Dinamika dan Perspektif PP pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Badan Litbang Pertanian.